

PENINGKATAN KAPASITAS KADER POSYANDU DALAM PEMBUATAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) BERBAHAN DASAR PANGAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA RANAH SINGKUANG

Increasing The Capacity Of Posyandu Cadres In Making Additional Food (Pmt) Based On Local Food As An Effort To Prevent Stunting In Ranah Singkuang Village

Hesti Atasasih¹, Irma Susan Paramita¹, Erni Forwaty²

¹Prodi DIII Gizi, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia

²Prodi DIII Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia
hesti@pkr.ac.id

Abstrak

Gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas SDM, Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dapat menentukan kualitas hidup di masa depan. Penurunan stunting adalah agenda prioritas pembangunan kesehatan. Asupan yang baik dapat meningkatkan status gizi anak diantaranya dengan penambahan PMT. Tujuan dari pengabmas adalah peningkatan kapasitas kader dalam Pembuatan Makanan Tambahan (PMT) berbahan dasar pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting di desa ranah singkuang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan demonstrasi. Hasil evaluasi terjadi peningkatan sebesar 15 poin yaitu dari 65 menjadi 80. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan tentang PMT. PMT berbahan dasar pangan lokal telah diberikan pada dua posyandu balita di desa Ranah Singkuang, dan telah dimasukkan kedalam siklus menu makanan tambahan balita yang akan diberikan kepada balita di posyandu. Pengabdian kepada Masyarakat telah memberikan kontribusi yang nyata kepada masyarakat setempat, tercermin dari terlaksananya kegiatan dengan baik dan penerapan hasil kegiatan setelah dilakukan pengabmas.

Kata kunci: Balita, PMT, Stunting

Abstract

Nutrition is one of the factors that influences the quality of human resources. The First 1000 Days of Life (HPK) period can determine the quality of life in the future. Reducing stunting is a priority health development agenda. Good intake can improve children's nutritional status, including by adding PMT. The aim of the community service is to increase the capacity of cadres in making additional food (PMT) based on local food as an effort to prevent stunting in the Singkuang village. The methods used are counseling and demonstration. The evaluation results showed an increase of 2.2 points, namely from 65 to 87. This shows that counseling and demonstrations can increase knowledge about PMT. PMT made from local food has been provided to two toddler posyandu in Ranah Singkuang village, and has been included in the supplementary food menu cycle for toddlers that will be given to toddlers at posyandu. Community Service has made a real contribution to the local community, reflected in the implementation of activities well and the implementation of the results of activities after community service has been carried out.

Keywords: Toddlers, PMT, Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting termasuk salah satu masalah gizi utama pada balita di Indonesia. Data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 mencatat bahwa prevalensi stunting secara nasional mencapai 37,2% , dengan prevalensi tingkat pendek sebesar 18,0% dan tingkat sangat pendek sebesar 19,2%. Stunting menjadi perhatian serius dalam masalah kesehatan masyarakat jika prevalensi stunting berada dalam kisaran 30-39%. Berdasarkan data yang didapatkan dari Riskesdas 2018 ditemukan bahwa angka stunting mencapai 30,8%. Hal ini menandakan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Data Survei Status Gizi Balita Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Provinsi Riau pada tahun 2019 sebesar 23,7%, data ini menunjukkan terjadinya penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2018 prevalensi stunting sebesar 27,4%. Namun, menurut WHO angka prevalensi ini masih menjadi masalah kesehatan hal ini dikarenakan angka prevalensi masih diatas 20% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan periode sensitif yang menentukan kualitas hidup di masa mendatang. Salah satu aspek yang menjadi prioritas dalam rencana pembangunan kesehatan adalah perbaikan gizi, khususnya dalam mengurangi masalah stunting. Perbaikan gizi ini dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan continuum of care, yang difokuskan pada periode 1000 HPK yaitu mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun (Devi et al., 2022).

Status gizi merupakan parameter kesehatan yang sangat penting bagi balita karena anak di bawah usia lima tahun termasuk kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan dan gizi. Status gizi dapat dilakukan pengukuran secara antropometri dan dapat dikategorikan berdasarkan standar baku WHO dengan indeks BB/U (Berat Badan/Umur), TB/U (Tinggi Badan/Umur) dan BB/TB (Berat Badan/Tinggi Badan) (Khoeroh, 2017).

Faktor langsung terjadinya stunting adalah asupan makanan. Pemenuhan gizi merupakan hak setiap anak, upaya ini ditujukan untuk mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak (Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan). Upaya pemerintah Indonesia untuk mengatasi masalah gizi pada balita belum sepenuhnya optimal atau berhasil mengurangi angka stunting pada balita. Salah satu program pemerintah dalam penanggulangannya adalah dengan cara Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita. Kementerian kesehatan mengimplementasikan kebijakan yang luas, mencakup tindakan promosi/edukasi, pencegahan dan penanggulangan gizi buruk pada balita. Tindakan pencegahan dapat dilakukan melalui pemantauan pertumbuhan diposyandu. Penanggulangan balita stunting dilakukan dengan cara pemberian makanan tambahan (PMT) (Kemenkes, 2018).

Menurut Juhartini (2016), PMT berbasis Bahan Makanan Campuran (BMC) yang fungsional adalah jenis makanan yang tidak hanya memberikan manfaat nutrisi yang umum terdapat pada makanan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesehatan. Makanan ini umumnya dibuat dengan mempertimbangkan menu tradisional daerah dan disesuaikan dengan kondisi setempat. PMT balita yang telah diberikan pemerintah kepada masyarakat terdiri dari 2 yaitu PMT penyuluhan dan PMT pemulihan, jenis PMT pemulihan yang diberikan juga terdiri dari dua jenis yaitu makanan tambahan pabrikan berupa biscuit dan makanan tambahan hasil olahan dari kader .

PMT yang diberikan bisa merupakan formula modifikasi yaitu formula yang tinggi energi dan protein, terdiri dari bahan yang mudah didapatkan oleh masyarakat dengan harga yang terjangkau (Noer ER, 2014). Dalam meningkatkan nilai gizi, bahan-bahan ini dapat dicampur dengan menggunakan bahan pangan lokal seperti ikan patin yang termasuk salah satu bahan pangan bernilai gizi tinggi dan bahan pangan fungsional yaitu tempe.

Ikan Patin adalah salah satu komoditas unggulan di Indonesia dan produksi ikan patin di Riau juga tinggi dibandingkan dengan jenis ikan yang lain. Hasil analisis proksimat menunjukkan bahwa dalam daging ikan patin terdapat kadar air 75,75% hingga 79,42% , kadar protein 12,94% hingga 7,59%, kadar lemak 1,81% hingga 6,57% , dan kadar abu 0,16% hingga 0,23%. Nutrisi yang cukup tinggi dalam daging ikan patin adalah protein dan asam amino esensial (Wahyuningtyas et al., 2020).

Indonesia termasuk negara produsen tempe terbesar di dunia dan merupakan pasar kedelai terbesar di Asia. Sebanyak 50% dari konsumsi kedelai Indonesia diolah menjadi tempe. Tempe sangat digemari oleh masyarakat karena harga yang murah dan kandungan protein nabati yang tinggi dan mudah dicerna. Setiap 100 g tempe mengandung energi 201 kilokalori, protein 20,8 g, lemak 8,8 g, serat 1,4 g, kalium 155 mg, fosfor 326 mg, serta zat besi 4 mg (Kemenkes, 2018). Nugget, dimsum, risol dan pastel merupakan jenis-jenis makanan ringan yang bisa dijadikan makanan PMT balita .

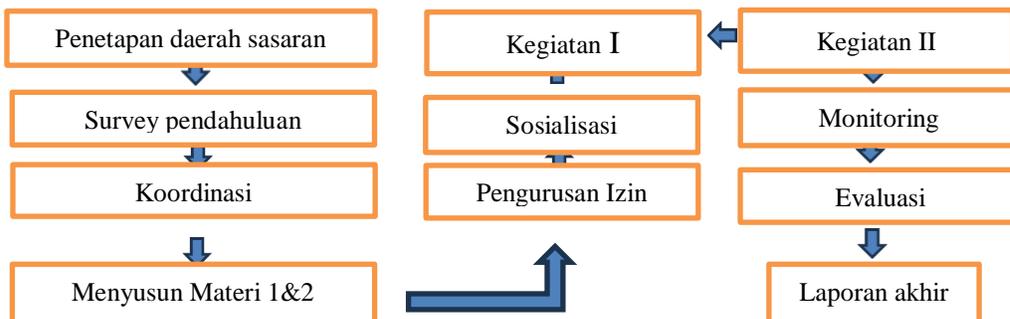
Nilawati (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan energi dan protein dengan kasus gizi kurang pada balita. Selain itu, konseling gizi juga memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman dan pola asuh anak, khususnya dalam praktik pemberian makanan anak. Di Desa Ranah Singkuang ada 2 posyandu dengan jumlah kader 17 orang, Berdasarkan hasil observasi, kader posyandu yang ada di Desa Ranah

Singkuang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang peningkatan kapasitas kader terkait dengan Pemberian Makanan Tambahan berbahan dasar pangan lokal untuk balita.

Sehubungan dengan hal tersebut dirasa perlu dilakukan kegiatan untuk para kader sebagai pengerak posyandu dalam pencegahan stunting di Kecamatan Kampar (Desa Ranah Singkuang), agar dapat meningkatkan kompetensi kader dalam mengedukasi dan mendampingi ibu balita dalam pemberian makanan tambahan. Berdasarkan analisis situasi diatas maka tim pengabmas tertarik untuk melakukan kegiatan dengan judul " Peningkatan Kapasitas Kader Terkait Dengan Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Dasar Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting.

2. BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan di Desa Ranah Singkuang, memiliki berbagai tahapan pelaksanaan. Proses kegiatan yang akan dilaksanakan telah terstruktur dan ditata secara sistematis. Berikut merupakan gambaran proses kegiatannya.



Gambar 1. Alur Kegiatan

1. Penetapan daerah sasaran

Penetapan daerah sasaran di Kabupaten Kampar disebabkan karena Kecamatan Kampar adalah daerah binaan Poltekkes Kemenkes Riau dan Desa Ranah Singkuang terletak di wilayah Kabupaten tersebut, selain itu hal tersebut penetapan daerah sasaran juga disebabkan hasil observasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan pengabmas.

2. Survey pendahuluan

Survey pendahuluan dilakukan sebelum kegiatan pengabmas dilaksanakan. Tujuan dilakukan survey pendahuluan adalah untuk melihat lokasi pengabmas dan mengambil data awal terkait sasaran yang akan diikuti sertakan dalam kegiatan pengabmas. Sasaran yang diambil adalah kader posyandu Desa Ranah Singkuang. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah:

a) Penyelidikan awal

Meliputi kegiatan review keadaan wilayah, sasaran kegiatan dll, Pertemuan terbuka dengan berbagai pihak terkait (Kepala desa, perwakilan kader, kepala puskesmas, penanggung jawab promosi Kesehatan dan penanggung jawab gizi), pertemuan dilakukan secara terbuka yang bertujuan untuk :

1. Menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan pengabdian Masyarakat yang berjudul Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Pembuatan Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Dasar Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Ranah Singkuang. Kegiatan yang dilakukan meliputi;

- Mendapatkan tanggapan dalam bentuk kerjasama
- Memperoleh informasi yang diperlukan selama proses kegiatan
- Membangun kredibilitas dari masing masing profesi

d. Menelaah dokumen yang tersedia sebagai data penunjang dari kegiatan pengabdian Masyarakat serta menyebarkan informasi yang telah dimutakhirkan terkait data yang mengindikasikan adanya perubahan atau perkembangan.

b) Observasi

Kegiatan yang dilakukan dalam observasi adalah

- Pengamatan secara langsung dilapangan (kader posyandu, balita, PMT, dll), review atas kegiatan tertentu secara bertahap (penggalan informasi dari kelompok sasaran dalam hal ini kader posyandu dan kelompok pendukung yaitu kepala desa, penanggung jawab, kepala Puskesmas, penanggung jawab promosi Kesehatan, bidan desa dan penanggung jawab gizi

- b. Penyiapan bagan arus
Penyiapan bagan arus memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pengabdian Masyarakat secara komprehensif dalam bentuk analisis visual.
 - c. Review analisis
Mendiskusikan data yang tersedia maupun kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan data yang ada, sehingga diharapkan lebih relevan dengan situasi saat ini dan lebih maksimal.
 - d. Pembuatan laporan atau risalah survey
Laporan atau risalah survey pendahuluan berisi mengenai informasi yang menunjukkan identitas mengenai :
 1. Isu atau permasalahan yang memerlukan penanganan melalui kegiatan/ pekerjaan di lapangan (*field work*) untuk menyelesaikan persoalan atau masalah. Informasi yang didapatkan adalah bahan untuk merancang atau mengembangkan kegiatan pengabmas.
 2. Informasi mengenai temuan permasalahan yang diperoleh tim pengabmas yang dapat ditindaklanjuti pihak puskesmas maupun pihak desa.
 3. Informasi terkait estimasi waktu kegiatan dan sumberdaya manusia yang terlibat dalam kegiatan pengabmas
3. Koordinasi
Koordinasi dilakukan sebelum kegiatan pengabmas. Rapat koordinasi ini diperlukan agar tujuan pengabdian masyarakat dapat tercapai serta dihadiri oleh kepala desa, kader posyandu, kepala Puskesmas, penanggung jawab promosi Kesehatan, bidan desa dan penanggung jawab gizi,
 4. Menyusun Materi
Materi yang akan disampaikan berisi tentang
 - a. Kader posyandu, hal yang akan disampaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kader posyandu, mulai dari definisi sampai dengan peran dan fungsi kader di Masyarakat.
 - b. Balita, materi yang disampaikan terkait dengan balita mulai dari definisi, kebutuhan zat gizi, masalah gizi pada balita, dampak masalah gizi pada balita, dll.
Masalah gizi pada balita diantaranya adalah stunting, pada materi dijelaskan Definisi stunting, faktor penyebab terjadinya stunting dan pencegahan stunting.
 - c. Pentingnya gizi pada balita
Ruang lingkup materi berisi pemberian nutrisi dari sumber makanan serta zat gizi pada masa balita bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan fisik maupun perkembangan kognitif sebagai suatu Upaya dalam pencegahan stunting.
 - d. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal
Memberikan pemahaman tentang makanan tambahan berbahan dasar pangan lokal untuk balita dalam bentuk makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai potensi dan kearifan lokal. Pangan lokal dapat digunakan sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan pangan pada balita. Pengembangan pangan lokal dalam upaya memperkuat keragaman pangan dengan berbagai pangan alternatif.
Kabupaten Kampar merupakan salah satu tempat penghasil ikan patin di provinsi riau sehingga memungkinkan selalu tersedia. Kebutuhan gizi balita antara lain adalah karbohidrat, protein, dan lemak maupun zat gizi mikro seperti mineral dan vitamin, oleh karena hal tersebut untuk meningkatkan nilai gizi dilakukan penambahan tempe pada produk karena tempe mengandung protein nabati dan 16 asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh. Program pemberian makanan tambahan untuk balita di posyandu adalah menyediakan makanan tambahan tinggi kalori dan protein yang dibutuhkan oleh balita sesuai dengan syarat yang telah ditentukan selain itu juga makanan yang disediakan dapat mengandung serat, vitamin, dan mineral. Selain itu, suatu makanan tambahan dapat dikatakan sehat jika rendah lemak dan tidak banyak mengandung gula, termasuk pemanis buatan. Oleh karena hal tersebut maka dipilih PMT dengan jenis nugget dengan bahan dasar ikan patin dan tempe.
 - e. Teknik penyuluhan
Materi tentang teknik penyuluhan di berikan pada kegiatan ke 2. Materi yang diberikan berupa definisi, syarat, jenis, metode, media, langkah-langkah penyuluhan, langkah menentukan sasaran penyuluhan, menentukan isi penyuluhan, menentukan media penyuluhan, Menyusun rencana evaluasi dan Menyusun rencana kerja. Teknik penyuluhan diberikan bertujuan agar kader lebih memahami dan dapat menerapkan ke Masyarakat pada saat penyuluhan tentang PMT berbahan dasar pangan lokal khususnya. tehnik penyuluhan yang tepat dapat menentukan keberhasilan dari suatu program.
 - f. Uji coba snack sehat berbahan pangan local
Uji coba pembuatan snack berbahan dasar pangan lokal dilaksanakan di laboratorium pangan poltekkes kemenkes riau, adapun produk yang dibuat adalah nugget ikan patin dengan penambahan tempe (NUPATE)

- Pembuatan Media Pembelajaran
5. **Pengurusan Izin**
Pengurusan izin penelitian dilakukan mulai dari Poltekkes Riau , Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar, Puskesmas Air Tiris dan Kantor Desa Ranah Singkuang.
 6. **Sosialisasi Kegiatan**
Sosialisasi kegiatan bertujuan untuk melakukan pendampingan dan pelayanan kepada masyarakat khususnya di daerah binaan Poltekkes Kemenkes Riau serta pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang Kesehatan. Sosialisasi dilakukan dengan cara mengumpulkan kelompok sasaran dan fasilitator lain dalam hal penyampaian informasi terkait kegiatan yang akan dilakukan.
 7. **Kegiatan Pengabdian Masyarakat**
Kegiatan pengabdian masyarakat dibagi menjadi 3 kali pertemuan, pertemuan pertama dilakukan pre test terlebih dahulu sebelum kegiatan penyuluhan tentang tehnik penyuluhan dengan menggunakan media PPT, Media lain yang diberikan kepada kader dalam rangka mendukung kelancaran program pengabdian Masyarakat adalah modul dan leaflet.
Pertemuan kedua kembali dilakukan penyuluhan sekaligus praktek tehnik penyuluhan tentang PMT dengan cara dan media yang sama dengan kegiatan pertama sedangkan Kegiatan ketiga adalah demonstrasi pembuatan PMT berbahan dasar pangan lokal lewat pemutaran video. Uji coba resep sudah terlebih dahulu dilaksanakan sampai mendapat formulasi yang tepat sebagai syarat dari PMT, seperti bentuk, bau, rasa dan tekstur serta telah dilakukan perhitungan nilai gizi dari PMT yang dihasilkan dengan menggunakan Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI) dan pengisian post test. Media yang digunakan selama pengabdian masyarakat antara lain adalah penyuluhan dengan menggunakan PPT, modul, leaflet dan video demonstrasi pembuatan PMT berbahan dasar pangan lokal. Materi yang digunakan selama pengabdian masyarakat berlangsung dapat diunduh pada link berikut: <http://bit.ly/PengabmasRanahSingkuang2023>
 8. **Melaksanakan kegiatan monitoring**
Monitoring dilakukan untuk melihat apakah program dilaksanakan telah sesuai dengan yang telah direncanakan, setelah kegiatan penyuluhan dan demonstrasi pembuatan PMT berbahan dasar pangan local dilakukan evaluasi masing masing posyandu apakah posyandu telah menyediakan makanan tambahan berbahan dasar pangan lokal (Nupate), selain itu juga dilakukan advokasi kepada kepala desa serta pihak puskesmas terkait dengan kegiatan posyandu khususnya kegiatan pemantauan status gizi balita melalui pemberian makanan tambahan.
 9. **Melaksanakan Evaluasi**
Evaluasi kepada kader posyandu dilakukan setelah pelaksanaan pengabdian masyarakat ,dengan cara membandingkan hasil pre-post test yaitu terjadi peningkatan pengetahuan tentang PMT. Sedangkan hasil demonstrasi pembuatan PMT dapat dilihat dari dari posyandu yang telah menyediakan makanan tambahan berbahan dasar pangan lokal.
 10. **Pembuatan Laporan Akhir**
Laporan akhir dibuat berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan mulai dari survey awal sampai dengan evaluasi hasil kegiatan.
Partisipasi mitra (peserta kader posyandu, kepala puskesmas, penanggung jawab promosi Kesehatan dan bidan desa) dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah terlibat dalam kegiatan dan membantu dalam memfasilitasi dengan menyediakan sarana dan prasarana seperti infokus, sound system, kursi, ruangan, alat tulis dll. Upaya keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini diwujudkan dengan menjadikan mitra sebagai binaan dalam bidang Kesehatan. Kegiatan berkelanjutan sebagai sasaran umum adalah kegiatan pengembangan kader posyandu.
Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Ranah Singkuang, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini direncanakan akan dilaksanakan selama 8 bulan yaitu mulai bulan Februari - bulan September.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Pengabmas

Desa Ranah Singkuang merupakan pemekaran dari wilayah pemerintahan desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Jarak desa Ranah Singkuang dengan Kecamatan sebagai pusat pemerintahan \pm 5 Km, Ibukota Kabupaten \pm 25 Km, sedangkan dengan Ibukota Provinsi \pm 30 Km, secara georafis desa Ranah Singkuang berbatasan dengan :

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Penyasawan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Ranah
3. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tanjung Berulak

4. Sebelah barat berbatasan dengan desa Simpang kubu

Desa Ranah Singkuang merupakan daerah yang memiliki posisi strategis dan mudah dijangkau terutama dengan jalur transportasi darat, sehingga mempermudah bagi pendatang maupun pedagang untuk datang ke desa Ranah Singkuang. Desa Ranah Singkuang adalah salah satu desa di Kecamatan Kampar, dengan penduduk 362 KK dan 1423 jiwa, 4 dusun dan 16 RT.

B. Karakteristik Responden

Pengabdian masyarakat ini diikuti oleh kader di Desa Ranah Singkuang Kabupaten Kampar yang juga melibatkan ahli gizi, bidan desa, bidan koordinator serta penanggung jawab program promosi kesehatan. Jumlah ibu kader yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat adalah 17 orang.

Karakteristik responden berdasarkan, usia, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Usia		
20-29 tahun	7	41,0
30-39 tahun	10	59,0
Pendidikan		
SMP	3	17,6
SMA	12	70,5
D3	2	11,7
Pekerjaan		
IRT	15	88,2
Tenaga Honorer	2	11,8

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk kisaran usia ibu kader paling banyak adalah berusia antara 30 sampai 39 tahun sebanyak 10 orang (59,0%) dan untuk tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA sebanyak 12 orang (70,5%) dan pendidikan tertinggi adalah D-3 yaitu sebanyak 2 orang (11,7%), sedangkan sebagian besar pekerjaan ibu kader adalah Ibu rumah tangga yaitu sebanyak 15 orang (88,2%).

1) Survey Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan masyarakat diawali dengan survey pendahuluan ke Desa Ranah Singkuang yang bertujuan untuk melihat keadaan wilayah, kader, PMT, serta data mengenai balita *stunting* di desa tersebut, kemudian dilanjutkan dengan nota kesepahaman (MoU) antara pihak Poltekkes Kemenkes Riau dengan Desa Ranah Singkuang.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, diketahui Desa Ranah Singkuang memiliki 2 posyandu (Permata bunda dan kasih ibu) yang selalu menyajikan PMT untuk bayi dan balita, namun PMT yang disajikan masih belum bervariasi, hanya terdiri dari 2 macam yaitu bubur sumsum dan bubur kacang hijau yang diberikan secara bergantian setiap bulannya.

Survey pendahuluan dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat pada tanggal 13 Januari 2023. Tim bertemu dengan kepala desa, sekertaris desa, kepala puskesmas, kepala tata usaha puskesmas, penanggung jawab promosi kesehatan, bidan desa, bidan koordinator, ahli gizi puskesmas, dan 17 kader posyandu dari Desa Ranah Singkuang.

2) Uji Coba Resep dan Uji Proksimat

Pembuatan produk *PMT* berbahan dasar pangan lokal dilakukan di laboratorium terpadu Poltekkes Kemenkes Riau sampai mendapatkan *PMT* yang sesuai dengan syarat, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan video dengan link <http://bit.ly/PengabmasRanahSingkuang2023>

Hasil perhitungan nugget ikan patin dengan penambahan tempe adalah mengandung 17.23% protein, 9.31% lemak, 21,26% karbohidrat, 50.00% kadar air dan 2.19% kadar abu, nugget yang dihasilkan telah memenuhi SNI 01-6683-2002.

3) Pre-test

Sebelum dilakukan penyuluhan kegiatan pengabdian masyarakat yang paling awal adalah melaksanakan pretest terhadap 17 orang kader yang berasal dari 2 posyandu di Desa Ranah Singkuang. *Pre-test* ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman kader terkait pengetahuan gizi, *stunting*, balita, dan *PMT* berbahan dasar pangan lokal. Berdasarkan hasil *pre test* didapatkan rata-rata skor pengetahuan kader adalah 65. Berikut hasil pre-test yang telah dilaksanakan:

Tabel 2. Hasil Skor Pre Test

Skor	Jumlah orang
70	4 orang
65	9 orang
60	3 orang

Berdasarkan tabel 2, hasil *pre test* pada kader posyandu Desa Ranah Singkuang dari 17 orang kader didapatkan sebanyak 4 orang kader mendapatkan skor tertinggi yakni 70 sedangkan mayoritas kader yaitu 9 orang mendapat skor 65.

Pelaksanaan pre-test bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman kader terkait pengetahuan gizi dan PMT, sebelum dilakukannya penyuluhan dan demonstrasi. Berdasarkan hasil pre-test didapatkan rata-rata skor pengetahuan kader adalah 65 dengan kriteria cukup (skor 55-70).

Selama pengisian pre test ibu kader mengerjakan masing masing sehingga nilai yang dihasilkan merupakan cerminan dari tingkat pengetahuan tentang PMT sebelum dilakukan pengabdian Masyarakat.

4) Edukasi Gizi tentang PMT

Kegiatan pengabmas selanjutnya adalah edukasi menggunakan metode penyuluhan yang berisi materi tentang penyuluhan, pengetahuan gizi, balita, stunting, dan PMT. Media yang digunakan dalam penyuluhan adalah leaflet dan modul. Kegiatan ini dihadiri oleh 17 orang kader, hal ini dilakukan agar ibu ibu kader dapat mengetahui pentingnya pemberian PMT pada balita sebagai Upaya pencegahan stunting, dan mengingatkan Kembali peranan kader yang merupakan penerak dalam peningkatan kesehatan diwilayahnya.

Pemberian penyuluhan pertama dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2023 melalui media leaflet berisi tentang pengertian defenisi, syarat, jenis, metode, media, langkah-langkah penyuluhan, langkah menentukan sasaran penyuluhan, menentukan isi penyuluhan, menentukan media penyuluhan, menyusun rencana evaluasi dan menyusun rencana kerja.

Pemberian penyuluhan kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2023, materi yang diberikan adalah kader, balita, stunting, PMT, manfaat PMT serta resep produk. Kader dan para undangan sangat bersemangat dan memperhatikan pada saat pemberian edukasi berlangsung.

Selama dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat, kader yang hadir memberikan respon yang cukup baik dan antusias selama proses pembelajaran, mulai dari materi penyuluhan, materi PMT, sampai dengan praktek penyuluhan tentang PMT dan stunting.

Proses pembelajaran membutuhkan media agar proses menyalurkan informasi dapat berjalan dengan efektif, Media pembelajaran yang baik dan tepat sasaran dapat meningkatkan daya terima terhadap informasi yang diberikan sehingga dengan sendirinya akan tercapai tujuan. Media memiliki berbagai jenis seperti papan tulis, gambar, buku atau yang bersifat audio, visual, audio visual, dan sebagainya. Media pembelajaran yang dikemas dengan sederhana dan menarik dapat mudah dipelajari sehingga ilmu yang diberikan diharapkan dapat terserap dengan sempurna (Parnabhakti, 2020).

Media yang digunakan dalam penyuluhan pada kegiatan pengabdian Masyarakat tentang peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pembuatan PMT berbahan dasar pangan lokal adalah, adalah (PPT) dan leaflet.. Media kedua yang digunakan dalam penyampaian materi adalah leaflet. Informasi yang disampaikan di dalam leaflet adalah informasi mengenai stunting, tempe, dan PMT. Leaflet dibagikan kepada masing-masing kader dan selanjutnya disediakan leaflet untuk posyandu apabila ada yang memerlukan.

5) Demonstrasi Pemutaran video PMT Berbahan dasar pangan lokal dengan penambahan tempe

Edukasi melalui metode penyuluhan dan praktek secara langsung merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah perilaku seseorang, sehingga ilmu yang didapatkan akan mudah untuk diterapkan. Pada saat pelaksanaan kegiatan, terlihat antusiasme dari kader, dari umpan balik yang diberikan berupa banyaknya pertanyaan yang disampaikan dan keseriusan dalam mengikuti kegiatan. Suatu hal yang lebih menarik lagi adalah bahan yang digunakan (ikan patin) adalah bahan makanan yang mudah didapatkan dengan harga yang terjangkau. Untuk mengolah ikan patin bisa ditambahkan makanan lain agar menjadi lebih bergizi dan menarik, tidaklah membutuhkan biaya yang mahal. Diharapkan kepada petugas puskesmas dan dinas terkait agar dapat memberikan pelatihan dalam bentuk praktek langsung dengan menggunakan bahan makanan lokal lainnya, sehingga menu PMT di posyandu lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Demonstrasi dilakukan untuk melatih kader dalam menerapkan pembuatan PMT berbahan dasar pangan lokal dengan penambahan tempe diberikan sebagai PMT kepada balita sebagai upaya pencegahan *stunting* dengan menggunakan media video, selain dilakukan pemutaran video, juga dilakukan praktek langsung di rumah kader dalam penyediaan PMT di posyandu. Demonstrasi pembuatan *frozen food* tempe dilakukan pada 27 Juli 2023 dengan menggunakan media video.

6) Evaluasi Hasil Hasil Pre Test dan Post Test

Tabel 3. Evaluasi Pre Test dan Post Test

Variabel	Nilai rata-rata	Nilai Min – Max	Peningkatan (point)
Pre-Test	65	55 – 70	
Post-Test	80	75 – 95	15

Dari hasil tabel 4 terlihat bahwa pengetahuan kader posyandu desa Ranah Singkuang terjadi peningkatan sebanyak 15 point. Hal ini juga terjadi pada angka minimum dan maksimum, sebelum penyuluhan nilai terendah adalah 55 dan setelah penyuluhan meningkat menjadi 75 artinya terjadi peningkatan sebanyak 20 poin, sedangkan untuk nilai tertinggi sebelum penyuluhan 70 naik menjadi 95 setelah penyuluhan yang berarti terjadi peningkatan sebanyak 25 poin.

Post test dilakukan dengan mengumpulkan seluruh kader di ruangan aula Desa Ranah Singkuang dengan mengundang bidan desa, bidan koordinator, ahli gizi puskesmas serta penanggung jawab promosi kesehatan. Pelaksanaan *post test* bertujuan untuk mengetahui pengetahuan kader setelah dilakukannya edukasi dan demonstrasi. Berdasarkan hasil pretest, didapatkan rata-rata skor pengetahuan kader adalah 80.

C. Supervisi dan Bimbingan

Kegiatan supervisi dan bimbingan dilakukan setelah kegiatan edukasi dan demonstrasi. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kunjungan langsung ke posyandu yang kadernya sudah dilatih. Kunjungan di lapangan dilakukan sesuai dengan jadwal pelaksanaan posyandu masing-masing.

Hasil supervisi dan bimbingan di lapangan diperoleh hasil bahwa semua posyandu yang dikunjungi sudah menerapkan pembuatan PMT berbahan dasar tempe, sebagai bahan makanan tambahan yang disajikan untuk balita yang hadir ke posyandu. Dengan adanya makanan baru yang disajikan, menambah antusias baik ibu-ibu balita maupun balitanya sendiri. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat membuka wawasan kader untuk lebih bervariasi lagi dalam menyusun menu dengan memanfaatkan bahan makanan lokal. Seperti diketahui, tubuh manusia membutuhkan zat gizi lengkap yang bisa diperoleh dari variasi makanan.

D. Luaran yang dicapai

Luaran Pengabdian Kepada Masyarakat untuk seluruh skema Pengabdian Kepada Masyarakat terdiri dari dua kriteria yaitu: luaran wajib dan luaran tambahan

- a) Luaran Wajib
 1. Satu artikel ilmiah dimuat pada jurnal nasional yang ber ISSN dan e- ISSN atau Prosiding ber ISBN dari seminar nasional;
 2. Video Kegiatan
- b) Luaran Tambahan
Modul yang telah terdaftar HKI
- c) Target Capaian
 1. Satu artikel ilmiah dimuat pada jurnal nasional yang ber ISSN dan e- ISSN atau Prosiding ber ISBN dari seminar nasional; (Submit/LOA)
 2. Video Kegiatan (Selesai)
 3. Modul yang telah terdaftar HKI (Selesai)

4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini menarik beberapa kesimpulan, diantaranya :

- a. Terdapat peningkatan terhadap pengetahuan kader sebanyak 25 point, nilai tertinggi pada saat pre-test 70 naik menjadi 95 setelah penyuluhan pada saat post-test, yang berarti berhasilnya edukasi yang dilakukan mengenai pembuatan makanan tambahan berbahan dasar pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Ranah Singkuang.
- b. Bertambahnya variasi makanan tambahan balita berupa nugget patin dan nugget tempe yang dapat meningkatkan daya terima dari balita.
- c. Para kader mulai terampil setelah dilakukannya bimbingan dan demonstrasi pembuatan PMT berbahan dasar tempe, sebagai bahan makanan tambahan yang disajikan untuk balita yang hadir ke posyandu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Poltekkes Kemenkes Riau yang telah menyetujui pengabdian masyarakat ini dilakukan dan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat di dalam pengabdian masyarakat ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Devi, R., Indang, N., & Badariati. (2022). Pemenuhan Gizi 1000 Hari Pertama Kelahiran Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawaeli Kota Palu. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(1).
- Juhartini, (2016). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Biskuit dan Bahan Makanan Campuran Kelor Terhadap Berat Badan dan Hemoglobin (Studi Pada Balita Dengan Status Gizi Kurus di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumpang Kota Ternate tahun 2015).

- Kemenkes. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Balitbang Kemenkes RI. Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2020, KKP Dorong Tumbuhnya Kawasan Kampung Lele dan Kampung Patin di Riau, <https://kkp.go.id/artikel/24233-kkp-dorong-tumbuhnya-kawasan-kampung-lele-dan-kampung-patin-di-riau>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), Tabel Komposisi Pangan Indonesia 2017, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan RI, 2019, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019, Jakarta, Kementerian Kesehatan RI.
- Khoeroh, H. (2017). Evaluasi Penataaksanaan Gizi Balita Stunting. *Unnes Journal of Public Health*.
- Nilawati, M. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Desa Kemiri, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora. Artikel Ilmiah. Semarang: STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.
- Noer ER, Rustanti N, Leiyla E. (2014). Karakteristik makanan pendamping ASI balita yang disubstitusi dengan tepung ikan lele dan labu kuning. *Jurnal gizi Indonesia* ;2(2):82-88.
- Parnabhakti Lily & Puspaningtyas, N, D. (2020). Pengaruh Media Power Point Dalam Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik* (Vol. 1, Issue. 2).
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Wahyuningtyas, M. P., Setiati, Y., & Riska, N. (2020). Karakteristik Fisik Penambahan Ikan Patin Siam (*Pangasius sutchii*) Pada Sus Kering. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(2), 114–120. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i2.23487>